

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran tradisional kerap kali memosisikan guru sebagai pelaku utama dan siswa sebagai peserta didik yang pasif. Melalui metode yang umum seperti metode ceramah atau ekspositori, siswa terbiasa mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya melalui guru tanpa berusaha menemukan sendiri. Pembelajaran tradisional juga memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses, dan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Terdapat beberapa jenis kecerdasan menurut Howard Gardner (Smith, 2002), yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, musik, kinestetis, spasial, interpersonal, dan intrapersonal. Tidak semua jenis kecerdasan tersebut diolah di setiap sekolah. Hal tersebut tentu saja tidak akan mengembangkan pribadi seluruh siswa yang berada pada suatu sekolah. Apalagi mengingat setiap mata pelajaran di suatu sekolah, termasuk SMA, memiliki karakter materi berbeda yang tidak hanya menuntut pengelolaan otak kiri tapi juga otak kanan. Sebagaimana diungkapkan oleh Dryden dan Vos (2000: 187), bahwa pendekatan 'jawaban yang benar' telah tertanam begitu dalam di pikiran kita sebagai pelajar maupun guru. Hal ini mungkin baik untuk masalah matematis yang hanya punya satu jawaban yang benar. Padahal, kebanyakan persoalan hidup tidak berperilaku demikian. Dryden dan Vos (2000: 99) juga mengungkapkan dua kajian yang harus membentuk inti dari persekolahan. Masing-masing dari kajian

tersebut perlu diintegrasikan ke dalam seluruh pelajaran, yaitu belajar tentang cara belajar dan cara berpikir. Menurutnya, belajar tentang cara belajar berarti mempelajari cara otak bekerja, cara memori bekerja, cara menyimpan, mengumpulkan, dan menghubungkan suatu informasi dengan konsep lain.

Setiap individu memiliki keunikan yang berbeda, baik dalam hal kecerdasan, sikap, gaya belajar, cara berpikir, maupun cara bekerja. Dalam lingkungan sekolah, pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman siswa sangatlah diperlukan. Dalam pembelajaran tradisional, siswa cenderung dikondisikan dalam situasi yang sama. Padahal, tidak semua siswa bisa cocok jika belajar dengan hanya menggunakan satu metode tertentu. Penting bagi setiap individu yang terlibat dalam komponen sistem pendidikan untuk memahami lebih lanjut mengenai karakteristik siswa, terutama bagi guru. Dengan menguasai hal tersebut, guru sebagai salah satu pihak yang berperan dalam proses pembelajaran dapat memahami kebutuhan setiap siswa dalam mendapatkan informasi yang penting untuk dipahami. Bila siswa dapat mengolah informasi dengan cara yang sesuai dengan karakter mereka, siswa tentu dapat mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Menurut Simonson *et al.* (Sahin, 2008), gaya belajar bisa menjadi salah satu indikator pengalaman pembelajaran. Pendapat serupa juga dikatakan bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian, maupun pekerjaan (Prashnig, 2007: 29).

Untuk memahami suatu materi pelajaran secara keseluruhan, siswa tentu dituntut untuk tidak hanya mengingat, memahami, dan mengaplikasikan, tetapi penting bagi mereka untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta agar siswa terlatih untuk menggunakan kemampuan berpikir mereka dalam membuat solusi bagi suatu permasalahan. Pengetahuan siswa mengenai gaya belajar dapat membantu mereka untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sebagai upaya meningkatkan prestasi mereka. Mengetahui gaya belajar juga berguna untuk mengupayakan strategi pembelajaran terbaik yang dapat membantu siswa belajar dengan caranya masing-masing sesuai preferensi mereka. Jika seseorang memahami gaya belajarnya sendiri, ia dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu diri agar dapat belajar lebih cepat dan mudah (DePorter dan Hernacki, 2002: 112). Selain berguna bagi siswa, pengetahuan mengenai gaya belajar dapat membantu guru untuk lebih bervariasi dalam menggunakan gaya mengajar. Dengan demikian guru diharapkan dapat mengembangkan metode atau model pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa.

Pembelajaran yang menuntut siswa untuk berorientasi hanya pada hasil kognitif bukanlah pembelajaran yang bermakna untuk siswa. Hasil akhir yang baik belum tentu menunjukkan kualitas yang baik pada diri siswa. Proses pembelajaran adalah inti dari keberhasilan individu. Berbagai upaya yang dilakukan untuk perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan tentu kerap kali menghadapi halangan. Dryden dan Vos (2000: 91) mengatakan bahwa revolusi yang sebenarnya bukan hanya soal persekolahan, melainkan soal pembelajaran

seperti menemukan cara belajar, cara berpikir, dan teknik-teknik baru yang dapat diterapkan pada masalah dan tantangan apapun untuk semua tingkat usia.

Belajar tentang cara berpikir dan cara belajar adalah hal-hal yang perlu diterapkan di sekolah. Kunci dari berpikir yaitu berpikir kreatif yang melibatkan proses merancang, memecahkan masalah, melakukan perubahan dan perbaikan, serta memperoleh gagasan baru (de Bono, 2007: 35). Kreativitas adalah sesuatu yang identik dengan penciptaan suatu karya yang berkaitan dengan seni. Namun, bukan tidak mungkin apabila biologi yang merupakan kategori ilmu mengenai alam dapat melibatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya kreativitas bukanlah suatu bakat melainkan hal yang dimiliki setiap individu untuk segala bidang ilmu. Dalam penelitian yang relevan mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa dikatakan bahwa sangatlah penting bagi pendidik mendorong proses pemikiran tidak hanya mengenai data yang sudah ada, tetapi juga mengenai kemungkinan-kemungkinan yang terbuka serta merangsang daya imajinasi dan kreativitas, sehingga anak kelak tidak hanya menjadi pelaksana tetapi juga pemikir, penemu, pencipta, dan inovator (Greatini, 2006).

Subkonsep mengenai penginderaan merupakan materi yang dapat digunakan dalam melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain karena sifatnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pada dasarnya kreativitas dapat dikaitkan untuk semua bidang ilmu. Materi penginderaan menuntut siswa untuk dapat memahami struktur dan kaitannya dengan fungsi serta gangguan yang dapat terjadi pada penginderaan manusia. Kelainan dan gangguan yang

berhubungan dengan sistem indera dapat dijadikan sumber permasalahan yang akan menuntut siswa untuk melakukan analisis untuk mencari penyebab, mengidentifikasi bagian yang terganggu, dan mengemukakan cara pencegahan maupun penanggulangannya.

Pengembangan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) merupakan hal yang menyita perhatian masyarakat saat ini. Salah satu sekolah di kabupaten Bandung Barat mulai merintis program RSBI sejak tahun 2007. Proses seleksi siswa yang dilakukan oleh sekolah tersebut berbeda untuk kelas RSBI dan kelas reguler (non RSBI). Hal tersebut mempengaruhi komposisi siswa yang berada di kelas RSBI dan reguler. Selain berbeda komposisi, kelas RSBI dan reguler memiliki perbedaan dalam nilai keseharian dan fasilitas. Siswa kelas reguler memiliki nilai rata-rata harian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas RSBI. Dengan kondisi tersebut, peneliti bermaksud mengungkap kemampuan berpikir kreatif siswa sejalan dengan prestasi hariannya di dua kelas yang diteliti, serta kecenderungan hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas RSBI dan reguler.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini, yaitu :

“Bagaimana hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA?”

Untuk lebih memperjelas rumusan masalah tersebut, maka digunakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Gaya belajar apakah yang muncul pada kelas RSBI dan reguler dilihat dari hasil VARK *Questionnaire*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa SMA kelas RSBI dan reguler?
3. Bagaimana gambaran kecenderungan hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas RSBI dan reguler?
4. Bagaimana perbandingan kecenderungan hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas RSBI dan reguler?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka permasalahan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada siswa SMA Negeri X (eks) kelas 11 IPA RSBI dan kelas 11 IPA Reguler semester genap tahun ajaran 2009/2010.
2. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang digunakan adalah indikator menurut Williams (Munandar, 1999: 90) yang meliputi keterampilan berpikir lancar (*fluency*), keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), keterampilan berpikir orisinal (*originality*), keterampilan memerinci (*elaboration*), dan keterampilan menilai (*evaluation*).
3. Gaya belajar yang diteliti dijarang dengan menggunakan VARK *Questionnaire version 7.0* (Fleming, 2006). Instrumen ini mengukur empat gaya belajar, yaitu *Visual* (penglihatan), *Aural* (pendengaran), *Read/Write* (membaca/menulis), dan *Kinesthetic* (kinestetik).
4. Materi yang dikaitkan dalam kemampuan berpikir kreatif pada penelitian ini adalah subkonsep penginderaan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui kecenderungan hubungan jenis gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui gaya belajar yang muncul pada kelas RSBI dan reguler.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa SMA kelas RSBI dan reguler.
3. Mengetahui gambaran kecenderungan hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas RSBI dan reguler.
4. Mengetahui perbandingan kecenderungan hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas RSBI dan reguler.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Dengan mengetahui gaya belajar menggunakan *VARK Questionnaire*, siswa diharapkan lebih mengenal cara mereka mengolah informasi dan mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia pembelajar.

2. Bagi Guru

Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dan wawasan mengenai pentingnya memahami karakteristik siswa, terutama mengenai gaya belajar. Dengan demikian guru dapat menggunakan metode atau model pembelajaran yang lebih beragam untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian lain dalam menerapkan metode dan model pembelajaran berbasis gaya belajar yang dapat mengungkap kemampuan berpikir kreatif siswa pada konsep biologi tertentu.

